



Tradisi dan Transformasi: Studi Perspektif Guru PAUD terhadap Kegiatan Bermain Musik Angklung Anak Usia Dini

Nur Istiana Makarau¹, Siti Nurul Aprida², Miftahul Jannah³, Nurul Fauziah⁴

¹PG-PAUD, Universitas Tadulako, Indonesia

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI La Tansa Mashiro, Indonesia

³Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia

⁴Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Fatmawati Sukarno, Indonesia

Email Korespondensi: nuristianamakarau@untad.ac.id

ABSTRAK

Bermain musik angklung pada anak usia dini menjadi salah satu program unggulan di beberapa satuan PAUD yang berupaya melestarikan budaya sejak dini. Namun, perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup menjadi tantangan dalam mempertahankan eksistensi permainan tradisional seperti angklung. Pandangan guru memiliki peran penting dalam menentukan kelayakan dan efektivitas kegiatan bermain angklung bagi anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif guru terhadap kegiatan bermain musik angklung pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru-guru di TK ABA Sapen Yogyakarta yang terlibat dalam kegiatan bermain angklung bersama anak-anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru mendukung kegiatan bermain musik angklung karena dinilai dapat menstimulasi aspek perkembangan anak, mengenalkan budaya sejak dini, serta menjadi media untuk menumbuhkan minat dan bakat anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan bermain angklung di PAUD mendapat respons positif dari guru dan memiliki implikasi penting dalam pengembangan potensi anak secara holistik.

Kata Kunci: Perspektif Guru PAUD; Angklung; Anak Usia Dini

Tradition and Transformation: A Study of Early Childhood Education Teachers' Perspectives on Early Childhood Children's Angklung Music Playing Activities

ABSTRACT

Playing angklung music for early childhood is one of the leading programs in several PAUD units that seek to preserve culture from an early age. However, the development of the era and changes in lifestyle are challenges in maintaining the existence of traditional games such as angklung. Teachers' views have an important role in determining the feasibility and effectiveness of angklung playing activities for early childhood. This study aims to describe teachers' perspectives on angklung playing activities for early childhood. This study is a descriptive qualitative study. The subjects of the study were teachers at ABA Sapen Kindergarten Yogyakarta who were involved in angklung playing activities with children. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that teachers supported angklung playing activities because they were able to stimulate aspects of child development, introduce culture from an early age, and be a medium to foster children's interests and talents. The conclusion

of this study is that playing angklung in PAUD received a positive response from teachers and has important implications for developing children's potential holistically.

Keywords: *Early Childhood Education Teacher Perspective; Angklung; Early Childhood*



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di Indonesia menjadi salah satu aspek yang perlu dilestarikan dari generasi ke generasi. Dunia pendidikan khususnya pada masa prasekolah telah banyak berinovasi untuk mengenalkan alat musik tradisional sebagai program kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Amin & Zainal Said, 2024). Salah satu warisan nusantara yang masih bertahan eksistensinya dan diterapkan dalam ruang lingkup pendidikan anak usia dini adalah bermain musik angklung. Guru yang ada di lingkungan PAUD perlu memperhatikan bagaimana kegiatan bermain musik angklung pada anak usia dini di tengah kemajuan teknologi dan budaya asing yang dapat mempengaruhi kepribadian anak.

Angklung merupakan alat musik tradisi nusantara yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat (Nurhidayati et al., 2022). Keberadaan musik angklung saat ini terus dikembangkan dengan memperhatikan keberadaan budaya lokal tetap lestari. Revitalisasi budaya pada anak usia dini menjadi hal yang sangat vital dalam masa pendidikan awalnya yaitu melalui kegiatan bermain angklung. Penerapan permainan angklung dalam penelitian (Putri & Yanuartuti, 2020) menunjang nilai karakter diantaranya sikap jujur, religious, disiplin, peduli sosial, mandiri, tanggung jawab, dan menghargai prestasi. Penelitian (Fauzah et al., 2023) menunjukkan alat musik tradisional angklung yang diterapkan pada pembelajaran anak usia dini juga dapat meningkatkan kecerdasan musikal. Bermain alat musik angklung merupakan kegiatan yang menyenangkan serta dapat merangsang kreativitas, seni, sikap sosial dan emosi anak usia dini (Luthfillah et al., 2024). Bermain merupakan karakteristik anak usia dini yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Sangat jarang kita jumpai anak usia dini yang memiliki kecenderungan bermain musik terkecuali pada program di ranah PAUD. Freud dalam (Mamat, 2022) mengemukakan bahwa bermain sebagai media, sarana, cara seseorang menyalurkan emosi yang ada dalam diri. Bermain merupakan kegiatan yang menimbulkan perasaan senang. Bermain musik angklung pada anak usia dini dapat membantu anak untuk mengenal nada yang harmoni, mengubah secara bertahap konsentrasi anak, meningkatkan kognitif serta melatih psikomotorik (Widiastuti & Watini, 2022).

Era digitalisasi saat ini banyak kita jumpai beragam musik yang diminati dari berbagai kalangan. Sering kita jumpai anak usia dini menjadi penikmat musik yang bukan hanya bertemakan anak-anak, tetapi musik untuk kalangan orang dewasa juga diminati oleh anak. Orang tua dan guru hendaknya membantu tahapan tumbuh kembang anak dengan berbagai stimulasi positif salah satunya mengenalkan budaya Indonesia. Menanamkan nilai budaya pada anak usia dini akan membentuk karakter yang selalu menghargai kearifan lokal yang ada di Indonesia (Haryani, 2022). Angklung merupakan alat musik tradisional yang sangat klasik dan aman untuk dimainkan oleh berbagai kalangan. Maka dari itu pembelajaran angklung kepada anak usia dini diharapkan mampu mengembangkan kreativitas seni yang dimiliki anak dan anak merasa memiliki serta lebih mencintai alat musik warisan budaya ketimbang alat musik luar (Anggreini & Muslim, 2025).

Anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki disetiap tahapan perkembangan anak. UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang merupakan masa yang sangat potensial bagi anak untuk belajar dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga perlu diberikan stimulasi untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak (Solihah, 2025). Anak usia dini pada hakikatnya dikelilingi dengan aktivitas melalui bermain karena kegiatan belajarnya pada dasarnya adalah mengeksplorasi terhadap lingkungannya untuk menemukan pengalaman-pengalaman baru.

Persepsi merupakan proses kognitif yang dapat menghasilkan gambaran yang mungkin berbeda dari realita. Persepsi juga diartikan sebagai perlakuan dalam menata informasi dari organ-organ sensorik yang menjasi suatu keseluruhan yang dapat dipahami. Persepsi guru menjadi informasi dari pengalaman yang diperoleh kemudian dapat disimpulkan dan ditafsirkan dalam bentuk pesan (Anwar, 2022). Perspektif guru dalam kegiatan bermain musik angklung menjadi salah satu bukti bagaimana program tersebut dilaksanakan dalam satuan pendidikan. Peran guru dalam kegiatan bermain musik angklung sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Guru perlu memiliki kompetensi dalam hal kegiatan belajar mengajar. Kompetensi profesional erat kaitannya dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Pengetahuan erat kaitannya dengan kompetensi profesional yang akan menjadi landasan bagi seorang guru untuk mengimplementasikan pembelajaran. Hal ini mencakup bagaimana guru memahami perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi (Uzlah & Suryana, 2022).

TK ABA Sapen Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler angklung yang sudah diterapkan mulai dari tahun 2016. Pada masa pandemic covid-19 di tahun 2020, kegiatan ekstrakurikuler tersebut diberhentikan sementara karena kebijakan sekolah yang pembelajarannya diharuskan untuk dilakukan secara daring. Namun di tahun ajaran 2022, TK ABA Sapen Yogyakarta kembali menerapkan kegiatan ekstrakurikuler termasuk kegiatan ekstrakurikuler angklung setelah adanya peraturan pemerintah yang telah memperbolehkan belajar tatap muka dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Pengamatan yang dilakukan penulis mendapati bahwa bermain angklung menjadi kegiatan yang banyak diminati anak-anak. Ketertarikan anak terhadap sesuatu di sekolah tidak terlepas dari bagaimana guru memberikan stimulasi dalam setiap kegiatan anak. Penulis ingin mencari informasi terkait pandangan guru dalam kegiatan bermain angklung. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengkaji tentang perspektif guru terhadap kegiatan bermain angklung di TK ABA Sapen Yogyakarta. Rumusan masalahnya yaitu bagaimana perspektif guru terhadap kegiatan bermain angklung di TK ABA Sapen Yogyakarta? Mengapa kegiatan bermain angklung diterapkan di sekolah tersebut? Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan perspektif guru terhadap kegiatan bermain angklung di TK ABA Sapen Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini akan membahas tentang fenomena yang terjadi dilapangan dengan mendeskripsikan, dan mengelola informasi yang diperoleh dari lapangan berkaitan dengan kegiatan bermain musik angklung pada anak usia dini. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November tahun 2022 dengan beberapa informan yakni kepala sekolah dan guru kelas di TK ABA Sapen Yogyakarta. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan data-data bukan angka

dengan maksud mengetahui perspektif guru terhadap kegiatan bermain angklung yang dijadikan dalam program pengembangan diri pada anak usia dini. Analisis data dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan kesimpulan untuk memverifikasi keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan bermain musik angklung mendapat dukungan dari berbagai pihak baik kepala sekolah, guru, dan orang tua. Guru TK ABA Sapen sepenuhnya memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, bukan hanya pada kegiatan bermain angklung. Beberapa prestasi telah diraih oleh peserta didik dalam kegiatan lomba angklung di Yogyakarta. Keikutsertaan peserta didik dalam bermain musik angklung diharapkan dapat membentuk karakter positif, meningkatkan kreativitas, dan mengembangkan jiwa seni.



Gambar 1. Kegiatan Ekstrakurikuler Angklung TK ABA Sapen Yogyakarta

Gambar di atas menunjukkan suasana kegiatan ekstrakurikuler bermain angklung yang dilaksanakan di TK ABA Sapen Yogyakarta. Terlihat anak-anak usia dini dengan penuh semangat dan antusiasme memainkan alat musik angklung secara bersama-sama di bawah bimbingan guru. Kegiatan ini dilakukan secara rutin yang bagian dari program pelestarian budaya dan pengembangan potensi seni anak sejak dini. Melalui permainan angklung, anak-anak tidak hanya belajar mengenal alat musik tradisional Indonesia, tetapi juga mengembangkan aspek motorik, sosial-emosional, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Gambar di atas menjadi representasi konkret dari bagaimana pendidikan anak usia dini dapat terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal secara menyenangkan dan edukatif.

PEMBAHASAN

Kegiatan bermain angklung merupakan program ekstrakurikuler yang sudah lama diterapkan di sekolah TK ABA Sapen, namun pernah mengalami fakum hampir 2 tahun terakhir dikarenakan pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh atau sering dikenal daring atau dalam jaringan. Sehingga kegiatan bermain musik angklung mulai diberlakukan kembali yang telah direncanakan pada awal masuk tahun ajaran baru 2022/2023. Kembalinya kegiatan angklung pascapandemi menjadi refleksi atas kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga estetis, motorik, dan sosial-emosional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kegiatan seni budaya

dalam pembelajaran PAUD tidak hanya memperkuat identitas budaya anak, tetapi juga memperkaya praktik pendidikan yang kontekstual dan bermakna serta penguatan karakter (Aprida et al., 2025). Karakter yang dimiliki anak usia dini salah satunya ialah tertarik untuk mempelajari alat musik tertentu. Bermain musik merupakan aktifitas yang menyenangkan bagi anak, serta meningkatkan kecerdasan musikal pada anak (Ramdani & Muqodas, 2022). Alat musik yang dapat digunakan pada pembelajaran musik anak usia dini yaitu angklung. Guru TK ABA Sapen dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti menyatakan:

“Menurut saya untuk kegiatan anak-anak yang sebenarnya itu positif apalagi untuk tentang kesenian ya mbak tentu juga berhubungan dengan perkembangan otak, jadi anak-anak akan semakin berkembang dari aspek kognitif, afektif atau beberapa dari 10 kecerdasan anak ada yang cenderung ke seni”.

Berdasarkan pernyataan di atas, kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan seni dapat menstimulasi kecerdasan yang dimiliki setiap anak. Menurut Howard Garner dalam bukunya (*Frames of Minds*, 1983), intelegensi merupakan suatu kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan untuk menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai budaya. Berdasarkan konsepnya, Gardner menyebutkan setiap individu memiliki delapan kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan verbal-linguistik, logika-matematika, kinestetik-jasmani, visual-spasial, musik, antarpribadi, intrapribadi, dan naturalis. Setiap individu menggunakan kecerdasan tersebut setiap hari dengan komposisi yang berbeda-beda, tergantung pada jenis masalah atau situasi yang dihadapi. Dari hasil wawancara di atas, bermain musik angklung menjadi suatu kegiatan dengan menggunakan potensi kecerdasan yang dimiliki untuk memecahkan suatu masalah, serta mengembangkan aspek seni sejak usia dini. Beberapa tanggapan yang diberikan oleh guru kelas sebagaimana dinyatakan sebagai berikut.

“Secara keseluruhan, anak-anak di TK ABA Sapen Yogyakarta sangat senang dan antusias dengan kegiatan bermain musik angklung, mungkin hanya beberapa orang saja yang kurang minat terhadap kegiatan bermain angklung. Anak sangat senang karena dirangkaikan dengan iringan lagu dan kemudian anak-anak mengikuti arahan dari pelatihnya”. (wawancara guru kelas B2)

Angklung sudah sekitar 5 tahunan diterapkan. Setiap moment, TK Aba selalu ikut perlombaan yang ada. Semua kegiatan ekstrakurikuler kita dukung mba, bukan hanya angklung saja, karena melalui kegiatan ini, kita membantu anak bukan hanya perkembangan kognitifnya saja, namun juga afektif dan aspek-aspek perkembangan yang lain. (wawancara guru kelas B1)

Berdasarkan pernyataan dari guru kelas di atas, menunjukkan bahwa anak-anak memiliki minat yang tinggi selain kegiatan belajar di kelas. Kegiatan bermain angklung di TK ABA Sapen yang telah terjadwal setiap minggunya selalu terlaksana dengan baik dan setiap gurunya mengupayakan agar anak dapat merasakan pengalaman bermain musik angklung tanpa adanya paksaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di TK ABA Sapen tidak berfokus pada angklung saja, namun guru mengharapkan anak-anak juga memiliki minat pada ekstrakurikuler yang lain, sebagaimana dalam hasil wawancara guru kelas diperoleh:

“Saya setuju dengan anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bukan hanya angklung, tetapi di kegiatan ekstrakurikuler yang lain”.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan dengan menyesuaikan pada kurikulum yang diterapkan pada suatu lembaga, serta berhubungan dengan bagaimana menerapkan ilmu yang dipelajari peserta didik sesuai pada tuntutan hidup untuk individu maupun bermasyarakat di lingkungan sekitarnya. Kegiatan ekstrakurikuler adalah ranah atau cara yang efektif untuk meningkatkan karakter peserta didik secara signifikan sehingga mutu akademik peserta didik akan meningkat dan menghasilkan pencapaian yang optimal (Nadia & Muthohar, 2025). Bermain musik angklung merupakan bentuk stimulasi yang diberikan pada anak di sekolah untuk melihat kemampuannya dari memperkenalkan lagu pada anak, mendorong anak untuk bernyanyi, memainkan musik, mengajak anak ke suatu konser atau pagelaran bahkan lomba-lomba yang berkaitan dengan kegiatan angklung. Sebagaimana dalam wawancara Kepala Sekolah TK ABA Sapen Yogyakarta menyatakan:

“Banyak prestasi yang diperoleh anak-anak yang mengikuti berbagai lomba yang ada di Yogyakarta, dan lomba angklung menjadi kegiatan lomba yang sering mendapat juara disetiap kegiatannya”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kegiatan bermain musik angklung tidak hanya menjadi kegiatan ekstrakurikuler biasa, tetapi turut dalam mengikuti perlombaan guna melatih kepercayaan diri anak dan sebagai panutan bagi sekolah lain dalam mengembangkan potensi anak serta kualitas suatu lembaga. Sikap dan perilaku anak juga dapat dinilai dari bagaimana anak memainkan alat musik angklung secara bersama-sama. Kegiatan bermain angklung juga bagian dari alternative guru untuk mengetahui seberapa besar minat anak dalam kegiatan bermain angklung, karena ditemukan ada beberapa anak yang kurang tertarik pada kegiatan tersebut seperti yang telah disampaikan oleh guru kelas B1 yaitu

“Ada anak yang suka ada juga anak yang tidak mau bermain karena suara yang dihasilkan menurutnya terlalu berisik, tapi ada anak juga senang dengan musik...”

“Kendala yang sering dialami anak seperti anak kesulitan untuk bermain musik angklung bersama teman yang lain karena kurang serius atau jarang latihan. Selain itu, pada awal-awal latihan anak masih terkendala dalam mengikuti formasi yang telah diperintahkan oleh pelatih angklung”.

Kegiatan bermain angklung pada anak usia dini akan berbeda dengan pembelajaran angklung biasa, karena subjeknya adalah anak usia dini. (Daryana & Upaja Budi, 2024) menyebutkan beberapa tahapan yang dilakukan anak hingga akhirnya mampu memegang dan memainkan angklung. Tahapan bermain yang ditemukan di lapangan yang pertama, guru menyediakan dan mensituasikan angklung, lagu dan notasi angka berwarna warna yang dipraktekkan saat kegiatan bermain musik angklung. Kedua, guru menyiapkan angklung sesuai dengan jumlah anak dan nada yang akan di mainkan. Ketiga, guru menyarankan kepada anak untuk melakukan penyeleksian angklung. Keempat, guru mengkondisikan anak, melakukan apersepsi agar anak memiliki pengetahuan awal yang berkaitan dengan lagu yang dinyanyikan menggunakan notasi angka berwarna-warni dan mencoba meningkatkan ingatan anak tentang lambang nada yang telah dipelajari. Kelima, guru memimpin kegiatan bermain angklung sesuai dengan pilihan lagu yang ditentukan. Keenam, guru mampu mengubah suasana belajar menjadi arena bermain anak yang menyenangkan dengan mengintruksikan kepada anak untuk menggoyangkan angklung dengan penuh keserasian.

Manfaat ketika bermain angklung tidak hanya menimbulkan pengaruh positif pada apa yang seseorang itu rasakan, melainkan dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangannya. Namun, dalam kegiatan berlangsung pasti terdapat kendala yang dialami baik itu guru maupun peserta didiknya. Oleh karena itu, penting sekali dukungan dan cara mengelola kegiatan bermain angklung baik itu dari kepala sekolah, guru, serta wali murid dan masyarakat yang peduli terhadap warisan budaya yang perlu dipertahankan dari zaman ke zaman. Sebagaimana yang telah dicanangkan oleh beberapa informan di bawah ini
Bentuk dukungan dari kepala sekolah terhadap kegiatan bermain angklung adalah mempersiapkan pelatih angklung yang handal, menyediakan sarana dan prasarana kegiatan, serta merencanakan kegiatan bermain angklung bersama dengan guru di kelas. (wawancara bersama Kepala sekolah)

“Peran guru kelas saat kegiatan bermain angklung dilaksanakan adalah membantu mempersiapkan alat-alatnya, nanti setelah itu membereksan kembali, mendorong anak agar ikut bermain musik angklung”. (wawancara bersama guru kelas)

Pernyataan di atas menunjukkan kegiatan bermain angklung yang ada di TK ABA Sapen sepenuhnya mendapat dukungan dari berbagai pihak agar terselenggaranya program tersebut. Sehingga manfaat bermain musik angklung bukan hanya menjadi suatu kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan seni, tetapi juga sarana mengenalkan alat musik tradisional, memperkenalkan suara khas dari jenis alat musik khususnya pada angklung. Manfaat lain dari bermain musik angklung yaitu anak dapat peka terhadap suara angklung, mengelola emosi, melatih konsentrasi atau fokus, kerja sama tim, saling menghormati dan mendengarkan instruksi yang disampaikan oleh pelatih (Sari et al., 2021).

SIMPULAN

Kegiatan bermain musik angklung pada anak usia dini dilihat dari perspektif guru yang ada di TK ABA Sapen Yogyakarta yakni setiap guru saling support dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut termasuk juga kegiatan bermain angklung. Kegiatan tersebut sangat digemari anak-anak karena merupakan kegiatan pengembangan keterampilan yang dilakukan di luar kelas dan anak dengan mudah dan aman untuk bermain kegiatan tersebut secara bersama-sama. Proses kegiatan bermain angklung dilakukan dengan harapan anak mampu mengembangkan karakter dan jiwa seni, serta mengasah kemampuan anak sedini mungkin agar anak senantiasa mampu melakukan hal-hal yang positif di masa yang akan datang. Penulis mengharapkan dengan penelitian ini dapat mendorong penulis selanjutnya untuk mengkaji hubungan kegiatan bermain musik angklung terhadap kegiatan pembelajaran di PAUD

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. J., & Zainal Said, M. H. (2024). *Kecerdasan Majemuk: Upaya Optimalisasi Pengembangan Potensi Peserta Didik*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Anggreini, L. L., & Muslam. (2025). Implementation of Angklung Games to Improve Children's Cooperation & Preservation of Local Culture at TK ABA 54 Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 55–68. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1268>
- Anwar, R. N. (2022). Persepsi Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 98–109.
- Aprida, S. N., Makarau, N. I., & Nurhasanah, Y. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN, MANDIRI, TANGGUNGJAWAB DALAM PILAR

- INDONESIA HERITAGE FOUNDATION (IHF) ANAK USIA DINI. *Kumara Cendekia*, 13(1), 71. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.99867>
- Daryana, H. A., & Upaja Budi, D. S. (2024). Proses Regenerasi Angklung di Saung Angklung Udjo. *Panggung*, 34(4), 482–499. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i4.3577>
- Fauzah, S. N., Rusdiyani, I., & Fadhullah, F. (2023). Penerapan Kegiatan Bermain Angklung dalam Mengembangkan Kecerdasan Musikal Anak Usia 5-6 Tahun. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(1), 100–108.
- Haryani, T. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Ma'anyan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 13(1), 72–82. <https://doi.org/10.37304/jikt.v13i1.151>
- Luthfillah, N., Masum Aprily, N., Hendri Mulyana, E., & Qonita, Q. (2024). SYMPHONY OF GROWTH: EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MUSIK UNTUK MERANGSANG KETERAMPILAN SOSIAL-EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 77–83. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v4i2.4292>
- Mamat, M. S. (2022). Bermain Menurut Islam: Konteks Pendidikan Awal Kanak-Kanak: Playing According to Islam: The Context of Early Childhood Education. *RABBANICA- Journal of Revealed Knowledge*, 3(2), 17–30.
- Nadia, I. Q., & Muthohar, S. (2025). KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM MEMPERKUAT EFEKTIVITAS PROFIL PELAJAR PANCASILA DI LEMBAGA PAUD. *Kumara Cendekia*, 12(4), 370. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i4.92603>
- Nurhidayati, A., Lesmono, A. D., & Nuraini, L. (2022). ANALISIS FREKUENSI BUNYI DAN CEPAT RAMBAT GELOMBANG BUNYI PADA ALAT MUSIK TRADISIONAL ANGKLUNG. *JURNAL PEMBELAJARAN FISIKA*, 11(3), 86–93.
- Putri, G. Y., & Yanuartuti, S. (2020). Revitalisasi Budaya Melalui Permainan Musik Angklung untuk Menunjang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 82–91. <https://doi.org/10.33222/PELITAPAUD.V5I1.1145>
- Ramdani, C., & Muqodas, I. (2022). Penggunaan Simbol Tangan/Hand Sign untuk Mengenalkan Sistem Solmisasi Angklung pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 60–65.
- Sari, A. P., Hariyanti, D. P. D., & Purwadi, P. (2021). ANALISIS KECERDASAN MUSIKAL ANAK USIA DINI DENGAN BERMAIN ALAT MUSIK ANGKLUNG DI KELOMPOK B. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 225–233.
- Solihah, W. W. (2025). Pengembangan Keterampilan Bahasa Melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia Dini Kelompok B TK PGRI Bincarung. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 4(1), 26–42. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i1.584>
- Uzlah, U., & Suryana, D. (2022). Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3921–3930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2177>
- Widiastuti, E., & Watini, S. (2022). Implementasi Model “Asyik” Dalam Meningkatkan Konsentrasi Bermain Angklung Di TK Tadika Puri. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2063–2076.